

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP MASYARAKAT DI KELURAHAN KEMUMU KECAMATAN ARMA JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA

SADAR YUNI RAHARJO¹, REZA FITRIANSYAH ALSEPKY HADI²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email : rezahadi254@gmail.com

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan, khususnya padi sawah, menjadi lahan perkebunan dan kawasan permukiman merupakan permasalahan yang semakin meningkat seiring perkembangan wilayah. Kelurahan Kemumu, Kecamatan Arma Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, yang secara peruntukan ruang diarahkan sebagai kawasan pertanian tanaman pangan (padi sawah), mengalami perubahan guna lahan yang signifikan akibat konversi lahan sawah ke penggunaan perkebunan dan permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan guna lahan serta menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan terhadap masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan spasial dan kualitatif melalui analisis overlay peta penggunaan lahan tahun 2014, 2019, dan 2024 serta data Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), yang didukung oleh data mata pencaharian dan hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah berdampak pada perubahan struktur mata pencaharian, menurunnya partisipasi masyarakat dalam kelembagaan pengairan sawah (P3A), serta berkurangnya kegiatan pasca panen seperti bawonan. Temuan ini menegaskan perlunya pengendalian alih fungsi lahan dan penguatan kelembagaan pertanian tanaman pangan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Alih Fungsi Lahan, Perubahan Guna Lahan, Dampak Sosial Ekonomi, Kelurahan Kemumu*

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Kemumu di Kecamatan Arma Jaya secara perencanaan tata ruang ditetapkan sebagai kawasan pertanian tanaman pangan, khususnya padi sawah, namun dalam perkembangannya mengalami alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan ke penggunaan perkebunan dan kawasan permukiman. Perubahan guna lahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik ruang, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang selama ini bergantung pada keberadaan dan fungsi lahan pertanian tanaman pangan. Berkurangnya luas lahan sawah berimplikasi pada perubahan struktur mata pencaharian, menurunnya intensitas aktivitas pertanian, serta melemahnya pola interaksi sosial yang terbentuk melalui kelembagaan dan kegiatan pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan guna lahan secara spasial serta menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kemumu.

2. METODELOGI

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan spasial dan kualitatif untuk menganalisis perubahan guna lahan serta dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap masyarakat di Kelurahan Kemumu.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri atas data sekunder dan primer. Data sekunder meliputi citra Kelurahan Kemumu tahun 2014, 2019, dan 2024, data Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), serta data statistik mata pencaharian masyarakat. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat dan pemangku kepentingan terkait guna memperdalam pemahaman terhadap dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan.

2.3 Metode Analisis Data

Analisis perubahan guna lahan dilakukan menggunakan teknik overlay peta berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengidentifikasi perubahan spasial penggunaan lahan periode 2014, 2019, dan 2024, sedangkan analisis dampak alih fungsi lahan terhadap masyarakat dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui kajian perubahan mata pencaharian dan aktivitas sosial, yang diperkuat dengan expert judgment berdasarkan hasil wawancara pemangku kepentingan terkait.

3. HASIL ANALISIS

3.1 Identifikasi Perubahan Guna Lahan

Identifikasi perubahan guna lahan di Kelurahan Kemumu dilakukan untuk menganalisis konversi lahan pertanian tanaman pangan, khususnya padi sawah, menjadi penggunaan lahan perkebunan dan kawasan permukiman, dengan memanfaatkan data citra satelit serta data sekunder dan primer dari DPUPR Kabupaten Bengkulu Utara yang diolah melalui teknik overlay berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada periode 2014, 2019, dan 2024. Lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian. Analisis menggunakan data citra satelit, data sekunder dan data primer DPUPR Kabupaten Bengkulu Utara yang diolah melalui teknik overlay berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada periode 2014, 2019, dan 2024.

Tabel 1. Matriks Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2014-2019

Penggunaan Lahan 2014 \ 2019	Hutan	Pertanian	Perkebunan	Permukiman	Sungai	Total 2014
Hutan	64,09	0,00	7,07	0,00	0,00	71,16
Pertanian	0,00	260,45	16,00	0,05	0,00	276,50
Perkebunan	7,01	15,65	169,21	0,20	0,00	146,35
Permukiman	0,00	0,06	0,20	75,91	0,00	75,65
Sungai	0,00	0,00	0,00	0,00	0,98	0,98

Sumber: Hasil Analisis Berdasarkan Modul Validasi Peta RDTR BIG 2017, 2026

Tabel 2. Matriks Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2014-2024

Penggunaan Lahan 2014 \ 2024	Hutan	Pertanian	Perkebunan	Permukiman	Sungai	Total 2014
Hutan	62,45	0,00	8,61	0,10	0,00	71,16
Pertanian	0,00	259,63	15,99	0,88	0,00	276,50
Perkebunan	8,62	27,66	182,63	0,00	0,00	146,35
Permukiman	0,10	0,88	0,54	77,17	0,00	75,65
Sungai	0,00	0,00	0,00	0,00	0,98	0,98

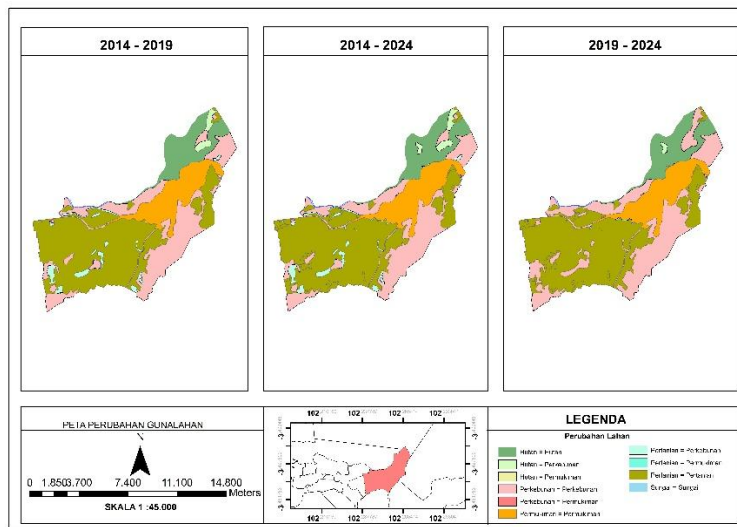
Sumber: Hasil Analisis Berdasarkan Modul Validasi Peta RDTR BIG 2017, 2026

Tabel 3. Matriks Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2019-2024

Penggunaan Lahan 2019 \ 2024	Hutan	Pertanian	Perkebunan	Permukiman	Sungai	Total 2019
Hutan	62,45	0,00	1,54	0,10	0,00	64,09
Pertanian	0,00	259,63	0,00	0,82	0,00	260,45
Perkebunan	5,71	7,37	182,63	0,34	0,00	169,21
Permukiman	0,10	0,82	0,34	77,17	0,00	75,91
Sungai	0,00	0,00	0,00	0,00	0,98	0,98

Sumber: Hasil Analisis Berdasarkan Modul Validasi Peta RDTR BIG 2017, 2026

Berdasarkan Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Kemumu selama periode 2014–2024 menunjukkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan dan hutan menuju penggunaan lahan perkebunan dan kawasan permukiman. Pada periode 2014–2019, konversi lahan pertanian tanaman pangan ke perkebunan mencapai 16,00 ha, sementara luas hutan berkurang sebesar 7,07 ha, yang menandai fase awal pergeseran fungsi lahan. Secara kumulatif pada periode 2014–2024, luas lahan pertanian tanaman pangan menurun menjadi 259,63 ha dan hutan menjadi 62,45 ha, seiring dengan peningkatan luas perkebunan hingga 182,63 ha dan permukiman menjadi 77,17 ha. Pada periode 2019–2024, proses alih fungsi lahan masih berlanjut dengan bertambahnya luas permukiman sebesar 1,26 ha, meskipun laju konversinya relatif lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Pola perubahan ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di Kelurahan Kemumu berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, dengan kecenderungan dominan pergeseran lahan pertanian tanaman pangan menuju penggunaan perkebunan dan permukiman.



Gambar 1. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kelurahan Kemumu

3.2 Dampak Ekonomi

Alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan di Kelurahan Kemumu berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang tercermin melalui perubahan struktur mata pencaharian, yang dianalisis dengan membandingkan jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian pada tahun 2022 dan 2024 serta menghitung nilai laju perubahan (rate) untuk mengidentifikasi arah dan intensitas perubahan mata pencaharian antarperiode, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Kemumu Tahun 2022–2024

No	Mata Pencaharian	2022(Jumlah)	2024(Jumlah)	Rate (%/tahun)
1	Petani	532	439	-8,74
2	Buruh Tani	770	710	-3,90
3	Perkebunan	90	195	58,33
4	Peternakan	320	107	-33,28
5	Hasil hutan	28	28	0,00
6	Pertambangan	0	0	0,00
7	Kerajinan	4	4	0,00
8	Pengusahaan Jasa	47	109	65,96
9	Pedagangan	87	58	-16,67
10	PNS	82	47	-21,34
Total		1960	1697	

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4, mata pencaharian yang bergantung pada lahan pertanian tanaman pangan mengalami penurunan pada periode 2022–2024, yang ditunjukkan oleh laju perubahan rata-rata per tahun sebesar –8,74% pada petani dan –3,90% pada buruh tani, sehingga mencerminkan berkurangnya kapasitas ekonomi masyarakat seiring terjadinya alih fungsi lahan pertanian

tanaman pangan. Sebaliknya, mata pencaharian yang tidak secara langsung bergantung pada lahan pertanian tanaman pangan, seperti perkebunan dan pengusahaan jasa, menunjukkan peningkatan pada periode yang sama sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan penggunaan lahan. Perubahan ini berdampak pada menurunnya tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap mata pencaharian berbasis lahan pertanian tanaman pangan dan meningkatnya orientasi pada mata pencaharian non-pertanian, yang mengindikasikan terjadinya perubahan struktur ekonomi lokal sebagai respons terhadap berkurangnya ketersediaan dan fungsi lahan sawah di wilayah penelitian.

3.3 Dampak Sosial

Alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan di Kelurahan Kemumu berdampak terhadap kondisi sosial masyarakat yang tercermin melalui perubahan tingkat partisipasi dalam kelembagaan pertanian dan aktivitas sosial berbasis lahan. Perubahan kondisi sosial tersebut dianalisis dengan membandingkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kelembagaan pengairan sawah (P3A) serta kegiatan pasca panen (bawonan) pada periode waktu yang berbeda, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi arah dan kecenderungan perubahan partisipasi masyarakat sebelum dan setelah terjadinya alih fungsi lahan. Hasil analisis perubahan kondisi sosial masyarakat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Kemumu

No	Indikator Dampak Sosial	Satuan	Tahun Awal	Nilai Awal	Tahun Akhir	Nilai Akhir	Keterangan Perubahan
1	Jumlah anggota P3A	Orang	2022	486	2024	439	Menurun
2	Partisipasi bawonan warga lokal	Persen (%)	2020	100	2024	80	Menurun
3	Partisipasi bawonan warga luar	Persen (%)	2020	0	2024	20	Meningkat

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 5, alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan di Kelurahan Kemumu menimbulkan dampak sosial yang tercermin pada menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kelembagaan dan aktivitas sosial berbasis pertanian. Jumlah anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) menurun dari 486 orang pada tahun 2022 menjadi 439 orang pada tahun 2024, yang menunjukkan melemahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pengairan sawah seiring berkurangnya fungsi dan intensitas pemanfaatan lahan pertanian tanaman pangan. Penurunan partisipasi juga terjadi pada kegiatan pasca panen (bawonan), di mana keterlibatan warga lokal menurun dari 100% pada tahun 2020 menjadi 80% pada tahun 2024, sementara partisipasi warga luar meningkat dari 0% menjadi 20% pada periode yang sama. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya perubahan pola interaksi sosial dan melemahnya praktik gotong royong masyarakat lokal sebagai konsekuensi dari berkurangnya aktivitas pertanian tanaman pangan akibat alih fungsi lahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Kemumu selama periode 2014–2024, alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan dan hutan menuju penggunaan lahan perkebunan dan permukiman berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, yang ditandai oleh penurunan luas lahan pertanian tanaman pangan dan hutan serta peningkatan luas lahan perkebunan dan kawasan terbangun. Perubahan penggunaan lahan tersebut berdampak langsung terhadap struktur ekonomi masyarakat, yang tercermin dari menurunnya mata pencaharian yang bergantung pada lahan pertanian tanaman pangan, khususnya petani dan buruh tani, serta meningkatnya mata pencaharian yang tidak sepenuhnya bergantung pada lahan sawah sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap berkurangnya fungsi dan ketersediaan lahan pertanian tanaman pangan. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat, yang ditandai dengan menurunnya partisipasi dalam kelembagaan dan aktivitas sosial berbasis pertanian, seperti berkurangnya keanggotaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dan menurunnya keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pascapanen (bawonan), yang mengindikasikan terjadinya perubahan pola interaksi sosial serta melemahnya praktik gotong royong. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan di Kelurahan Kemumu tidak hanya berdampak pada perubahan fisik penggunaan lahan, tetapi juga mendorong transformasi ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga perlu menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan pengendalian pemanfaatan ruang dan perlindungan lahan pertanian tanaman pangan guna menjaga keberlanjutan ekonomi lokal dan kohesi sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Daerah Kabupaten Bengkulu Utara Nomor 1 Tahun 2023 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. 2023. Bengkulu Utara.
- Ikhsan, Ananta (2019) *Identifikasi Perkembangan Pemanfaatan Ruang di Kawasan Pesisir Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung*. Other thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Mahardika, B. P., & Muta'ali, L. (2018). Dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun untuk industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagian wilayah Kecamatan Ceper. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Rezki, N. N., Aso, L., & Syahrin, S. (2020). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Lahan Pertambangan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*